

Pembelajaran Diferensiasi Unggah-Ungguh Sapa Aruh Melalui Media Sinar: Implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ)

Panca Aditya Subekti

SMP Negeri 1 Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 03, 2024

Revised November 18, 2024

Accepted Desember 30, 2024

Keywords:

*Pembelajaran Diferensiasi
Unggah-Ungguh
Sapa Aruh
Google Sites*

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pembelajaran diferensiasi *unggah-ungguh sapa aruh* melalui media sinar sebagai implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) di SMP Negeri 1 Sleman. Metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai tahapan langkah dalam penelitian ini. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah 1) data dikumpulkan, 2) data direduksi, 3) data disajikan, dan 4) data disimpulkan. Informan meliputi kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Hasil penelitian ini adalah Media SINAR dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing siswa. Dalam penerapan ini, *Google Sites* berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, contoh, dan interaksi melalui fitur-fitur multimedia yang memudahkan siswa untuk mengakses dan mempraktikkan konsep *unggah-ungguh sapa aruh*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Panca Aditya Subekti

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sleman

Jl. Bhayangkara No.27, Jetis, Caturharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55515

Email : Pancasubekti92@guru.smp.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang bermoral, beretika, dan menghargai nilai-nilai kebudayaan lokal. Di tengah perkembangan zaman yang semakin global, Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) hadir sebagai salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya bagi generasi muda di wilayah Yogyakarta. Salah satu nilai budaya yang mendapat perhatian dalam konteks pendidikan ini adalah konsep *unggah-ungguh*, sebuah tata krama dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang mencerminkan penghormatan dan kesopanan dalam budaya Jawa.

Program ini merupakan wujud nyata implementasi dari Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 66 Tahun 2013, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di DIY. Diluncurkan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada 23 Mei 2023, program Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan unggul, tetapi juga memiliki karakter budaya yang kuat, sebagaimana dinyatakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X [1]. Sebagai inisiatif yang tergolong baru, program ini membuka peluang bagi para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan berbagai referensi dan sumber penulisan yang relevan. Lebih jauh lagi, eksplorasi terhadap studi pustaka menunjukkan masih minimnya artikel yang mendeskripsikan implementasi PKJ pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga kajian lebih

lanjut dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi terkait implementasi PKJ di lingkungan pendidikan DIY.

Gagasan ini menjadi angin segar dalam pendidikan karakter di Yogyakarta dengan menghidupkan kembali unsur-unsur budaya Yogyakarta yang sebelumnya kurang terlihat, sehingga diperlukan interpretasi baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam pendidikan karakter [2]. Perilaku ini tercermin melalui penggunaan *unggah-ungguh* basa, termasuk dalam bentuk “*sapa aruh*,” yaitu sapaan dengan bahasa Jawa yang digunakan saat bertemu atau berpapasan dengan orang lain [3]. Di SMP Negeri 1 Sleman, pengajaran bahasa Jawa diharapkan tidak hanya mencakup penguasaan bahasa, tetapi juga pemahaman mengenai konteks budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan berbagai gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Pendekatan pembelajaran yang beragam dan bervariasi dapat secara tidak langsung merangsang kreativitas siswa, karena memberikan mereka banyak kesempatan untuk menunjukkan pemahaman yang telah mereka capai [4]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa di kelas. Pembelajaran diferensiasi juga sangat disarankan dalam dunia pendidikan, tidak hanya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga untuk mendorong pengembangan kreativitas mereka [5]. Dalam penelitian ini, pembelajaran diferensiasi *sapa aruh unggah-ungguh* bahasa Jawa bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berinteraksi secara sopan dan hormat sesuai nilai-nilai budaya Yogyakarta. Melalui pendekatan diferensiasi, penelitian ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar mereka, sehingga mampu menerapkan nilai *unggah-ungguh* secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai budaya lokal, terutama dalam hal rasa *ngajeni* (menghargai) dalam komunikasi. Salah satu contoh media pembelajaran diferensiasi adalah *Google Sites*, sebuah platform gratis dari Google yang memungkinkan pembuatan dan pengelolaan situs web secara mandiri. Keunggulan *Google Sites* adalah integrasinya dengan *Google Tools* yang membuat akses lebih mudah, serta tersedianya tanpa biaya. *Google Sites* juga mendukung pembuatan halaman dan tombol interaktif yang dapat diadaptasi ke bentuk aplikasi Android [6]. Dengan demikian, *Google Sites* menjadi alternatif pembelajaran berbasis teknologi internet yang praktis diakses [7].

Untuk mendukung pendekatan ini, media pembelajaran yang inovatif diperlukan. Media SINAR (*Sinau Sapa Aruh*) dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan multimedia. Dengan menggunakan *Google Sites* sebagai *platform*, media SINAR tidak hanya menyediakan materi yang relevan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan konten. Media ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan mereka dalam memahami tata krama bahasa Jawa yang berakar pada nilai-nilai budaya Yogyakarta. Maka dari itu mengacu pada penjelasan di atas, peneliti merasa terdorong untuk berkontribusi dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan katar belakang budaya peserta didik yang heterogen, guru memberikan pembelajaran yang bisa diakses secara daring dengan memanfaatkan *Google Sites*. Dalam hal ini guru dapat membimbing peserta didik untuk menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Pihak sekolah, perlu mendukung guru kelas dalam menunjang kebutuhan perlengkapan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran diferensiasi *unggah-ungguh sapa aruh* melalui media SINAR di SMP Negeri 1 Sleman dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai tata krama bahasa Jawa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggunaan media SINAR dalam mendukung pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa ada rekayasa dan tidak bermaksud membuat sebuah generalisasi [8]. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terfokus pada Siswa Kelas VII G di SMPN 1 Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan yang terlibat dalam penelitian ini mencakup, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengajaran, guru, serta siswa yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman [9], yang melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Khas Kejogaan dalam Karakter SMP N 1 Sleman

Keluarga di Yogyakarta masih menjaga nilai-nilai budaya Jawa dengan erat. Salah satu contohnya terlihat dalam upaya mereka melestarikan pendidikan bahasa Jawa halus khas Yogyakarta kepada anak-anak. Langkah ini tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan ini, anak-anak tidak hanya diwarisi kekayaan budaya, tetapi juga ditanamkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa [11]. Salah satu ciri khas yang membedakan masyarakat Yogyakarta adalah praktik nilai *ngajeni*, yang mencerminkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Bersama dengan konsep ngapurancang, penggunaan jempol sebagai penunjuk arah, serta ungkapan-ungkapan sopan seperti *nuwun sewu*, *ndherek langkung*, *nyuwun pangapunten*, *matur nuwun*, *mangga*, dan *inggih*, nilai-nilai ini menggambarkan kearifan lokal yang mendalam dalam budaya Yogyakarta [12]. Praktik *ngajeni* tidak hanya sekadar bentuk kesopanan, tetapi juga merupakan manifestasi dari etika sosial yang kuat, di mana setiap individu diharapkan untuk saling menghormati. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap menghargai orang lain [13].

Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Kejogaan di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu formal dan nonformal. Pada jalur formal, nilai-nilai ini disisipkan dalam pembelajaran formal sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal wajib, yang mengintegrasikan karakter keagamaan dalam materi pembelajaran. Sementara itu, jalur nonformal dijalankan melalui kegiatan pembiasaan yang membentuk pola perilaku sehari-hari peserta didik [14].



Gambar 1. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMP N 1 Sleman

Menurut Sisilia Marsih, M.Pd. selaku wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan pengajaran SMP Negeri 1 Sleman, mengatakan bahwa Pendidikan Khas Kejogaan dalam hal ini adalah implementasi *ngajeni* dalam pendidikan, tidak hanya mendukung pembelajaran tentang bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Strategi pembelajaran unggah-ungguh basa Jawa mencakup tiga langkah utama: pertama, mempertahankan tradisi asli agar nilai-nilai budaya tetap terjaga; kedua, memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajarinya melalui pengalaman langsung; dan ketiga, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan pendekatan ini, unggah-ungguh basa Jawa menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan karena terintegrasi langsung dalam interaksi sosial yang nyata [15]. Oleh karena itu, penekanan pada *ngajeni* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal serta pengembangan karakter siswa di SMP Negeri 1 Sleman yang bervariasi latar belakang budayanya.

3.2 Pemanfaatan Google Sites dalam Penyampaian Materi Unggah-Ungguh Sapa Aruh

Media yang dikembangkan ini merupakan perluasan dari layanan *Google Sites*, sebuah platform dari Google yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media ini dapat diakses melalui internet di

berbagai perangkat, termasuk ponsel, laptop, komputer, dan tablet, serta dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Website berbasis *Google Sites* ini menyimpan berbagai materi, seperti fitur diskusi interaktif dan video pembelajaran. Dalam penerapannya, media ini dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, materi utama, video, latihan soal, serta profil pengembang untuk membantu pengguna dalam proses pembelajaran (Purwanto, 2012)¹⁶. *Google Sites* adalah aplikasi yang mirip dengan website, yang dapat menyimpan berbagai informasi. Penggunaan *Google sites* ini menjadi pilihan media guru karena pembelajaran yang dilakukan melalui *Google Sites* tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami materi. Aksesibilitas platform ini menjadi salah satu keunggulannya, karena dapat diakses melalui ponsel, komputer, maupun laptop, asalkan terhubung dengan internet. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel dan nyaman, mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Media SINAR (*Sinau Sapa Aruh*), yang dikembangkan berbasis *Google Sites*, dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran diferensiasi dalam tata krama bahasa Jawa atau *unggah-ungguh*. Melalui media ini, variasi konten dan format penyajian dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang beragam. Berikut adalah beberapa cara media SINAR membantu memenuhi kebutuhan tersebut:

- 1) Konten Interaktif dan Multimodalitas: Media SINAR menyajikan materi dalam berbagai format seperti teks, gambar, audio, dan video, yang memungkinkan siswa memilih media yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat memahami *unggah-ungguh* melalui video interaktif atau ilustrasi visual yang menunjukkan tata krama *ngajeni* dalam interaksi sehari-hari.
- 2) Aksesibilitas Fleksibel: Dengan berbasis *Google Sites*, media SINAR dapat diakses di berbagai perangkat, kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam ritme dan kenyamanan masing-masing. Hal ini sangat membantu siswa yang memerlukan waktu tambahan dalam memahami materi.
- 3) Pembelajaran Mandiri dan Pengulangan Materi: Media SINAR menyediakan fitur untuk pengulangan materi secara mandiri sehingga siswa dapat meninjau kembali konsep-konsep yang dirasa sulit. Dengan adanya rekaman audio dan video, siswa dapat mengulang pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka tentang nilai *ngajeni* dalam bahasa Jawa.



Gambar 2. Guru Memberikan Pembelajaran Sapa Aruh

Dari hasil observasi kelas, terlihat peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi dan praktik langsung tata krama bahasa Jawa. Integrasi fitur multimedia pada *Google Sites* membuat siswa lebih mudah memahami materi dengan cara yang relevan dan interaktif. Bahkan, siswa yang biasanya cenderung pasif menunjukkan ketertarikan untuk lebih berpartisipasi, memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis media SINAR ini berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong ekspresi diri.



Gambar 3. Peserta Didik Mengakses Media SINAR

Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa media SINAR membantu memperdalam pemahaman siswa mengenai pentingnya tata krama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan materi yang dikemas kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, mereka tidak hanya diajak menghafal aturan tata krama, tetapi juga memahami perannya dalam membentuk sikap saling menghargai. Aisyah kelas VII G mengatakan bahwa, “*Unggah-ungguh sing cocog karo pendidikan khas ke Yogyakartaan yaiku tumindak kanthi sopan, ngajeni wong liya, lan nglestarekake budaya. Siswa diajari ngulinakake kaya nuwun sewu, nderek langkung, matur nuwun, lan nggunakake basa krama kanthi pantes kango nglebur rasa empati lan welas asih.*”



Gambar 4. Peserta Didik Mengungkapkan Pendapat

Guru merasa terbantu dalam mengajarkan nilai-nilai ngajeni dan unggah-ungguh secara efektif, dan siswa merasakan manfaat langsung dalam penerapan nilai tersebut di sekolah maupun di luar sekolah. Implementasi media SINAR berbasis *Google Sites* dalam pembelajaran unggah-ungguh sapa aruh telah menunjukkan potensi besar dalam memajukan pendidikan berbasis budaya lokal yang mendalam dan adaptif. PKJ menjadi sebuah contoh bagaimana kearifan lokal mampu digunakan sebagai saran peningkatan karakter pada peserta didik. Hal ini tentu akan baik jika diterapkan pada daerah-daerah lain karena Indonesia memiliki banyak kearifan lokal [16].

3.3 Desain Media SINAR sebagai Pendukung Pembelajaran Diferensiasi

Desain Media SINAR dirancang untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan diferensiasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, memastikan bahwa setiap individu dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan desain yang fleksibel, Media SINAR memungkinkan penyesuaian konten dan metode penyajian, sehingga materi *unggah-ungguh sapa aruh* dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Media ini menawarkan berbagai format yang mendukung pembelajaran berbasis diferensiasi. Konten disajikan dalam bentuk teks, gambar, video, dan aktivitas interaktif, memberikan pilihan bagi siswa untuk belajar melalui medium yang paling efektif bagi mereka. Misalnya, siswa visual dapat fokus pada

gambar atau video yang menggambarkan praktik *unggah-ungguh*, sementara siswa kinestetik dapat terlibat dalam aktivitas interaktif yang melibatkan simulasi situasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan menguasai materi tanpa terhalang oleh keterbatasan metode pengajaran yang seragam.

Dengan desain yang responsif terhadap kebutuhan individu, Media SINAR memperkuat prinsip inklusivitas dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap konsep *unggah-ungguh sapa aruh*, sesuai dengan karakteristik gaya belajar masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang personal dan bermakna, menjadikan Media SINAR sebagai inovasi pembelajaran yang mendukung diferensiasi secara optimal seperti dalam link berikut ini: <https://sites.google.com/guru.smp.belajar.id/unggah-ungguh-sapa-aruh-kelas-/beranda>

Dengan pembelajaran diferensiasi, media ini tidak hanya menyesuaikan gaya belajar siswa tetapi juga mendukung penerapan nilai-nilai budaya Yogyakarta dalam kurikulum sekolah, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan siswa berkarakter, berakhlak, dan menghargai budaya, seperti dalam proses pembelajaran dalam link berikut ini: <https://youtu.be/JbJP9vJ2Z2k?si=jux9FXLyxMZNKcOP>



Gambar 5. Peserta Didik Mempraktikan PKJ *Ngajeni* yang ada dalam materi SINAR

3.4 Implementasi Konsep *Unggah-Ungguh Sapa Aruh* melalui Media SINAR

Implementasi konsep *unggah-ungguh sapa aruh* melalui media SINAR (*Sinau Sapa Aruh*) dapat dilakukan dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan di SMP N 1 Sleman. Berikut adalah beberapa langkah dalam implementasinya:

1) Pengenalan Konsep *Unggah-Ungguh Sapa Aruh*

Unggah-ungguh mengandung makna etika berkomunikasi, yang mencakup tata krama berbicara, sikap, serta cara menyapa orang lain dengan penuh rasa hormat. Konsep ini sangat penting dalam budaya Yogyakarta yang mengutamakan nilai kesopanan. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan mengenai pentingnya *unggah-ungguh* dalam interaksi sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi sosial dan usia lawan bicara.

2) Penggunaan Media SINAR

Media Interaktif: SINAR berfungsi sebagai alat untuk memvisualisasikan dan memperagakan praktik *unggah-ungguh*. Media ini dapat menyajikan materi melalui simulasi situasi komunikasi yang berbeda, seperti menyapa guru, teman sebaya, orang yang lebih tua, atau tamu.

Penyampaian Materi: Melalui fitur multimedia (teks, gambar, suara), SINAR dapat menyampaikan berbagai contoh ungkapan atau ucapan yang digunakan dalam *unggah-ungguh*, misalnya "*nyuwun pangapunten*" untuk meminta maaf atau "*mangga*" untuk mengundang seseorang.

Video dan Simulasi: Menggunakan video atau rekaman suara yang menunjukkan percakapan yang mencerminkan penggunaan *unggah-ungguh* yang benar. Siswa dapat menonton dan berlatih menirukan ucapan yang sesuai dengan konteks sosial.

3) Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan penting dalam implementasi *unggah-ungguh* melalui media SINAR. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa, termasuk siswa dengan disabilitas. SINAR dirancang untuk mendukung keragaman gaya belajar dengan memberikan fleksibilitas dalam cara siswa menerima dan memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Khusus bagi siswa dengan gangguan pendengaran, SINAR menyediakan berbagai fitur yang relevan. Media ini menghadirkan teks dan visual yang dirancang untuk membantu mereka memahami aspek *unggah-ungguh* melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tanda-tanda non-verbal lainnya. Elemen-elemen ini berperan penting karena *unggah-ungguh* tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi

juga gerak-gerik yang mencerminkan nilai kesopanan dalam budaya Jawa. Dengan fitur tersebut, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa merasa terhambat oleh keterbatasan mereka.

SINAR juga mendukung siswa dengan kebutuhan khusus lainnya melalui format media yang bervariasi. Misalnya, siswa dapat mengakses materi dalam bentuk teks audio atau video berkecepatan lambat untuk membantu mereka memahami konten secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, pembelajaran *unggah-ungguh* dapat dirasakan oleh semua siswa tanpa kecuali, sekaligus memperkuat semangat inklusi dalam pendidikan.

4) Penerapan dalam Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran *unggah-ungguh* melalui media SINAR dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu caranya adalah dengan mengajak siswa mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di lingkungan sekolah maupun rumah. Sebagai contoh, siswa dapat mulai menyapa guru di pagi hari dengan ucapan sopan seperti *nuwun sewu* atau menyapa orang lain saat dengan menggunakan kata *mangga*. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori *unggah-ungguh*, tetapi juga membiasakan diri mengaplikasikannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari.

Proses pembelajaran ini dapat dilengkapi dengan refleksi atas pengalaman mereka. Setelah mencoba menerapkan konsep *unggah-ungguh*, siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka di kelas. Mereka dapat mendiskusikan situasi di mana mereka merasa berhasil menunjukkan kesopanan atau justru menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa dan sikap yang sesuai. Diskusi ini menjadi peluang bagi siswa untuk saling belajar dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Melalui praktik dan refleksi, siswa semakin memahami pentingnya *unggah-ungguh* dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa yang santun, tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai individu yang menghormati orang lain. Pendekatan kontekstual ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya Jawa, seperti *ngajeni* dan kesopanan, tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran *unggah-ungguh* dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam praktik langsung dan penggunaan media SINAR. Siswa diberikan tugas untuk mempraktikkan *unggah-ungguh* dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan dengan teman sebaya maupun dalam kegiatan formal seperti menyampaikan pendapat di depan kelas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara nyata dan mengevaluasi kemampuan mereka dalam menerapkan nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 6. Peserta Didik Mengerjakan Asesmen

Media SINAR juga berperan penting dalam evaluasi ini melalui fitur kuis atau latihan interaktif. Siswa dapat diberikan soal yang meminta mereka memilih atau menuliskan kalimat *unggah-ungguh* yang sesuai dengan situasi tertentu yang ditampilkan dalam video atau gambar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diuji pemahamannya terhadap teori, tetapi juga dilatih untuk mengenali konteks penggunaan *unggah-ungguh* secara visual. Evaluasi ini membantu guru untuk melihat sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diajarkan.

6) Penguatan Nilai-nilai Kejogjaan

Penerapan SINAR menjadikan konsep *unggah-ungguh sapa aruh* lebih dari sekadar materi pembelajaran. Melalui media ini, siswa tidak hanya diajarkan teori mengenai etika dan kesopanan, tetapi juga diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Yogyakarta yang khas. SINAR menyediakan berbagai materi interaktif yang menggambarkan situasi nyata di mana *unggah-ungguh* diterapkan, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana norma-norma tersebut

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan, membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Selain sebagai alat pembelajaran, SINAR juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang unik dari Yogyakarta. Berbeda dengan budaya dari daerah lain seperti Jepang dan India yang juga memiliki tradisi membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat, *unggah-ungguh sapa aruh* memiliki nuansa dan makna tersendiri yang mencerminkan karakteristik masyarakat Yogyakarta. Misalnya, cara membungkuk dalam konteks *unggah-ungguh* tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti rasa hormat yang mendalam, saling menjaga hubungan baik, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam interaksi sosial. SINAR memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan ini secara mendalam melalui konten yang disajikan secara visual dan interaktif.



Gambar 7. Peserta Didik Mencoba Memperagakan Perbedaan Membungkuk dari Yogyakarta dan Jepang

Dengan demikian, penerapan SINAR dalam pembelajaran *unggah-ungguh sapa aruh* memperkuat identitas budaya siswa dan mendorong keberagaman dalam interaksi sosial. Melalui metode ini, siswa diajak untuk tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya Yogyakarta dalam kehidupan mereka. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang mampu menjaga hubungan baik antar sesama, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural. SINAR menjadi jembatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi yang semakin pesat.

Dengan langkah-langkah ini, penggunaan media SINAR dapat mempermudah pemahaman dan praktik *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari siswa di SMP N 1 Sleman, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya nilai budaya lokal. Penggunaan *Google Sites* sebagai platform memungkinkan akses belajar yang fleksibel dan berkelanjutan, di mana siswa dapat mengakses materi secara mandiri kapan saja. Keberhasilan ini membuka peluang bagi sekolah untuk lebih banyak memanfaatkan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter berbasis lokal.

Pembelajaran berbasis media SINAR ini juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan budaya dapat membantu pelestarian nilai-nilai lokal di tengah perkembangan digitalisasi pendidikan, menciptakan generasi yang tetap menghargai akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis media SINAR dan *Google Sites* dapat menjadi sarana memperkuat Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) sekaligus membentuk karakter siswa yang mampu menghormati, memahami, dan mengaplikasikan nilai *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari. Akses yang *fleksibel* juga memudahkan peserta didik belajar secara mandiri mulai dari materi, contoh dan asesmen yang berada dalam satu media tanpa harus *download* dalam *smartphone* peserta didik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi *unggah-ungguh sapa aruh* melalui media SINAR (*Sinau Sapa Aruh*) di SMP Negeri 1 Sleman telah berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tata krama berbahasa Jawa, khususnya konsep *ngajeni* (menghormati) yang merupakan bagian penting dari budaya Yogyakarta. Dengan memanfaatkan *Google Sites* sebagai platform, media SINAR memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa.

Siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dengan peningkatan partisipasi dalam diskusi dan praktik *unggah-ungguh*. Observasi dan wawancara dengan siswa dan guru mengindikasikan

bahwa penggunaan media SINAR tidak hanya membantu siswa memahami konsep unggah-ungguh secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan karakter mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan dalam penelitian ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dengan demikian, media SINAR tidak hanya berkontribusi pada pelajaran bahasa Jawa, tetapi juga memperkuat pelestarian nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

Pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan budaya, serta perlunya model pembelajaran yang adaptif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Implementasi pembelajaran diferensiasi melalui media SINAR di SMP Negeri 1 Sleman menunjukkan potensi besar dalam memperkuat Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) dan membentuk generasi yang lebih menghargai nilai-nilai budaya mereka.

REFERENSI

- [1] Rahayu, Dewi. (2023, Desember 13). Implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) di Satuan Pendidikan. SMAN1Ngaglik.sch.id. Diakses dari <https://sman1ngaglik.sch.id/2023/12/13/implementasi-pendidikan-khas-kejogaanpkj-di-satuan-pendidikan/>
- [2] Prasadityo, B. R, Lidyasari A.T, & Ramadhansyah, A. A., "Penanaman Karakter Kearifan Lokal Melalui Implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) di SD Negeri Jetisharjo", *Social, Humanities, and Educational Studies, SHES: Conference Series* 7 (3), 2024, 320 – 327 <https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/view/91566/46281>
- [3] Sutarsih, "Balai Bahasa Jawa Tengah, Sapa Aruh: Strategi Pemersatu Bangsa dan Pemerataan Bahasa", Magister Linguistik PPs UNDIP Semarang, 6 Mei 2010 <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/91566-261650-1-SM.pdf>
- [4] Faizah. L. N. & Fathurrahman. Moh, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Google Sites Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar", *Jurnal Sekolah PgSD Unimed*, Vol 8 (2) Maret 2024, Hal 288 – 295 https://www.researchgate.net/publication/379616418_PEMANFAATAN_MEDIA_PEMBELAJARAN_BERDIFERENSASI_BERBASIS_GOOGLE_SITES_PADA_PEMBELAJARAN_IPAS_DI_SEKOLAH_DASAR
- [5] Halimatusyadiah, H. (2023). Manfaat Website Media Interaktif Melalui Google Sites Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 92–108.
- [6] Nurmanita, M, "Efektivitas Pembelajaran Pancasila Berbasis Google Sites Berbantuan Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 2022, 137. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.644>
- [7] Wahyuni, E., Nefilinda, N., & Suryani, A. I, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites di SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu", *LaGeografi*, 21(1), 2022, 80. <https://doi.org/10.35580/lageografi.v21i1.36079>
- [8] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", Bandung: Alfabeta, 2013
- [9] Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, Qualitative Data Analysis (terjemahan), Jakarta : UI Press.
- [10] Miles. M. B, Huberman. A.M, & Saldana.J, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3", USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014
- [11] Ichsan. A. S & Samsudin, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak Dalam Struktur Sosial Keluarga Desa Di Yogyakarta", *Jurnal Basicedu*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 515-523, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/34/33>
- [12] Dwijonagoro. S, "NGAJENI: best practice PKJ (Pendidikan Khas Kejogjaan)", 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=>
- [13] Fatonah. D.U. & Nurhayati. Endang. "Tindak Tutur Kearifan Lokal Yogyakarta Pada Film-Film Pendek Di Kanal Youtube Paniradya Kaistimewan", *Widyaparwa*, Vol. 52, No. 1, Juni 2024, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1706>
- [14] Widayastuti, S. H., & Hartanto, D. D, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Keyogyakartaan", *JURNAL IKADBUDI*, 12(1), 2023, 1–17. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i1.64369>
- [15] Lestari. W. D, Sulaksono. Djoko, & Waluyo. Budi, "Strategi Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Generasi Milenial Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai Budi Pekerti", *Jurnal Diwangkara*, Februari 2022. <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/strategi-pembelajaran-unggah-ungguh-bahasa-jawa-pada-generasi-milenial-sebagai-upaya-pemertahanan-nilai-budi-pekeriti.pdf>

- [16] Purwanto. "Instrument Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar Rofika Sari, S., Kurnia, I. & Laila, A. (2022) Pengembangan Media Pembelajaran Website Berbasis Google Sites Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-Nilai Pancasila." EDUSAINTEK: *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022, 774–785. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.542>

BIOGRAFI PENULIS

	Panca Aditya Subekti adalah seorang guru Bahasa Jawa yang berdedikasi di SMP N 1 Sleman. Sejak memulai karir mengajar, saya telah berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa serta budaya Jawa di kalangan generasi muda. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa dan sastra Jawa, saya berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa. Selain mengajar, juga aktif dalam pengembangan materi ajar dan kegiatan mendampingi peserta didik dalam kegiatan bahasa sastra dan budaya Jawa. Berupaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa dan budaya Jawa pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi. Email: pancasubekti92@guru.smp.belajar.id
---	--